

# TRADISI SAMPI GERUMBUNGAN DI DESA KALIASEM, KECAMATAN BANJAR, KABUPATEN BULELENG, BALI (PEMERTAHANAN DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI RANCANGAN BUKU SUPLEMEN BAHAN AJAR IPS SMP)

I Gusti Ayu Ratna Sari  
Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial  
Universitas Pendidikan Ganesha  
[onlyratna7sari@gmail.com](mailto:onlyratna7sari@gmail.com)

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Sistem permainan *Sampi Gerumbungan* (2) latar belakang pemertahanan tradisi *Sampi Gerumbungan* oleh masyarakat Desa Kaliasem, (3) Pemanfaatan hasil penelitian tentang *Sampi Gerumbungan* sebagai rancangan buku suplemen bahan ajar IPS SMP. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah di Desa Kaliasem, Kecamatan Banjar, Buleleng. Informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Uji validitas data dilakukan dengan metode triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) *Sampi Gerumbungan* telah ada jauh sebelum tahun 1910-an dan petani *Sampi Gerumbungan* terorganisasi dalam kelompok yang disebut *baga*. Perlengkapan yang digunakan yaitu *uga*, *lampit*, *penyelah*, *penunggu*, *pot*, *kober*, *rumbing*, *badong*, *keroncongan*, dan gelang sapi; (2) alasan pemertahanan *Sampi Gerumbungan* adalah karena faktor fungsional sebagai sarana *naur sangi*, identitas budaya Buleleng dan sarana hiburan serta faktor ekonomi; (3) hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai buku suplemen bahan ajar IPS SMP karena mengandung nilai-nilai karakter seperti nilai religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kreativitas, semangat kebersamaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, persahabatan, cinta damai, peduli lingkungan, sosial dan tanggung jawab.

**Kata Kunci:** *Sampi Gerumbungan*, pemertahanan tradisi, buku suplemen, nilai karakter

## ABSTRACT

*This study aims to know (1) the system of Sampi Gerumbungan's tradition (2) the reason behind the will to keep the Sampi Gerumbungan tradition alive by Kaliasem Villagers, (3) the use of this study about Sampi Gerumbungan result as draft of supplementary book for social science in Junior High School. This research is a qualitative research that was conducted in Kaliasem Village. Informants were determined by purposive sampling and snowball sampling. The data validity test was done by triangulation method of source and triangulation method. The result of this research indicated that, (1) sampi Gerumbungan existed well before year 1910s and Sampi Gerumbungan farmers were organized in groups called 'baga'. The equipment used were uga, lampit, penyelahs, penunggu, pot, kober, rumbing, badong, keroncongan, and cow bracelets called gongseng, (2) the reason for maintaining Sampi Gerumbungan was due to functional factors such as a means of naur sangi, cultural identity of Buleleng and entertainment amusement as well as economic factors; (3) the results of this research can be used as a draft of supplementary book for social science in Junior High School because it contains values of character such as religious values, honesty, tolerance, discipline, creativity, and spirit of togetherness.*

**Keywords:** *Sampi Gerumbungan*, tradition retention, supplementary book, character value

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negeri yang kaya akan beragam budaya dan tradisi unik yang dilestarikan oleh masyarakatnya hingga saat ini. Salah satu tradisi unik tersebut adalah tradisi perlombaan sapi/kerbau yang di setiap daerah memiliki nama dan sistem yang berbeda-beda. Di Bali ada dua kabupaten yang memiliki tradisi perlombaan ini yaitu kabupate Jembrana dan Kabupaten Buleleng. Kedua jenis tradisi perlombaan sapi/kerbau itu adalah tradisi *Makepung (Buffalo Races)* yang menggunakan kerbau dari Jembrana dan tradisi *Sampi Gerumbungan (Bull Races)* yang menggunakan sapi dari Buleleng. Kedua tradisi tersebut meskipun sama-sama berawal dari tradisi para petani tetapi memiliki sistem permainan yang sangat berbeda bahkan bisa dikatakan bertolak belakang. Jika *makepung* lebih mengutamakan kecepatan lari kerbau, maka *Sampi Gerumbungan* justru berfokus pada aspek-aspek keindahan yang harus ditampilkan sapi dan saisnya dalam sebuah perlombaan. Tradisi *Sampi Gerumbungan* adalah tradisi unik yang hanya dimiliki oleh masyarakat Bali Utara. *Sampi Gerumbungan* dilombakan setiap satu tahun sekali oleh Pemerintah Kabupaten Buleleng yang memperebutkan piala Bupati Buleleng dan biasanya diselenggarakan serangkaian kegiatan Lovina Festival dengan mengambil lokasi di Lapangan Desa Kaliasem, Kecamatan Banjar.

Meskipun diakui sebagai tradisi khas Buleleng, dalam kenyataannya tidak banyak masyarakat yang mengetahui detail tentang tradisi ini mulai dari sejarah hingga sistem permainannya. Melihat kenyataan

tersebut maka penelitian ini berusaha untuk mengetahui tentang sistem permainan *Sampi Gerumbungan* yang mencakup sejarah, peralatan yang digunakan, organisasi petani *Sampi Gerumbungan* serta aturan permainan dalam perlombaan *Sampi Gerumbungan*. *Sampi Gerumbungan* juga menjadi menarik untuk dikaji karena ketika marak terjadi alih fungsi lahan yang berdampak negatif bagi budaya pertanian serta banyak permainan rakyat di berbagai daerah di Indonesia mengalami ancaman kepunahan, ternyata *Sampi Gerumbungan*—hasil budaya pertanian sekaligus sebuah permainan rakyat—masih mampu bertahan dan dipertahankan oleh masyarakat Buleleng. Kajian ini akan bisa mengungkapkan latar belakang masyarakat Desa Kaliasem masih mempertahankan tradisi *Sampi Gerumbungan* ini.

Tradisi *Sampi Gerumbungan* juga memiliki potensi dijadikan sebagai suplemen materi IPS SMP karena mengandung nilai-nilai pendidikan karakter khususnya KD 3.1 (memahami konsep ruang [lokasi, distribusi, potensi, iklim, bentuk muka bumi, geologis, dan fauna] dan interaksi antarruang di Indonesia serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan) dengan sub-materi keragaman etnik dan budaya di Indonesia.

Penelitian ini akan berusaha untuk mengetahui dan mendeskripsikan sistem permainan *Sampi Gerumbungan*, mengetahui latar belakang pemertahanan tradisi *Sampi Gerumbungan* serta pemanfaatan hasil penelitian ini sebagai rancangan buku suplemen bahan ajar IPS SMP.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang di amati. yang mengambil lokasi di tempat perlombaan *Sampi Gerumbungan* biasanya diadakan setiap tahunnya yaitu di Desa Kaliasem, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali. Lokasi ini juga dipilih karena kelompok *Sampi Gerumbungan* Putra Gembala Kaliasem adalah termasuk salah satu *baga Sampi Gerumbungan* yang masih sangat aktif.

Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yang kemudian dikembangkan dengan teknik *snowball sampling*. Informan dalam penelitian ini adalah petani *Sampi Gerumbungan* dari Desa Kaliasem dan pegawai Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng. Prosedur pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik wawancara serta teknik studi dokumen. Validitas data diuji dengan teknik triangulasi sumber/ data dan triangulasi metode.

Data-data yang telah terkumpul melalui metode observasi, wawancara dan studi dokumen selanjutnya diseleksi dan di analisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Langkah-langkah analisis data mengacu pada langkah analisis data kualitatif Miles & Huberman (dalam Ahmadi, 2014: 231) yang mencakup *data collection*, *data display*, *data reduction* dan *conclusion drawing*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN SISTEM PERMAINAN SAMPI GERUMBUNGAN

*Sampi Gerumbungan* merupakan sebuah permainan yang menurut Huizinga memiliki ciri terikat oleh ruang dan waktu. Huizinga (dalam Wahyono, 2015) menyebutkan bahwa permainan dimulai pada suatu saat dan pada waktu tertentu selesai, permainan berlangsung dan berada di suatu tempat. *Sampi Gerumbungan* tergolong permainan rakyat yang berdasarkan pembagian kategori Danandjaja (2002) pada awalnya memiliki sifat permainan untuk bermain (*play*) namun pada perkembangan belakangan malah lebih banyak menunjukkan sifat permainan untuk bertanding (*game*) yang terorganisasi, kompetitif, dimainkan paling sedikit oleh dua orang, mempunyai kriteria menang-kalah serta memiliki aturan permainan. *Sampi Gerumbungan* adalah permainan rakyat yang bersifat sekuler dan bukan permainan rakyat yang sakral.



Gambar 1. Sampi Gerumbungan tahun 1910-an  
Sumber: [collectie.wereldculturen.nl](http://collectie.wereldculturen.nl)

*Sampi Gerumbungan* yang merupakan tradisi yang berkembang dari tradisi petani Bali ketika membajak sawah diperkirakan telah ada jauh sebelum tahun 1910-an. Istilah *Sampi Gerumbungan* berasal dari ‘*gerumbungan*’ yaitu genta kayu (*keroncongan*) berukuran besar yang

dikalungkan pada leher sapi dan menghasilkan suara khas. Sejarah tentang *Sampi Gerumbungan* tidak banyak tercatat dalam dokumen tertulis. Salah satu sumber yang menyebut tentang keberadaan *Sampi Gerumbungan* adalah catatan perjalanan Miguel Covarrubias yang mengunjungi Pulau Bali sekitar tahun 1930-an. Covarrubias (2013: 80-81) menyebut *Sampi Gerumbungan* sebagai perayaan dan olahraga untuk menyenangkan dewa-dewa yang dilakukan oleh para petani kaya di Bali Utara. Dalam perkembangan selanjutnya *Sampi Gerumbungan* menjadi perlombaan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Buleleng dalam rangka perayaan hari nasional (HUT RI dan HUT Kota Singaraja) dan kemudian menjadi agenda tahunan untuk promosi pariwisata Buleleng.

Para Petani *Sampi Gerumbungan* tergabung dalam sebuah kelompok khusus yang disebut *baga* (sejenis dengan *seka*). Dalam rangka memudahkan jalur komunikasi antara pemerintah dan petani *Sampi Gerumbungan*, maka *baga-baga* di Kabupaten Buleleng dibagi menjadi tiga wilayah yaitu *Baga Kangin* (wilayah timur), *Baga Tengah* (wilayah tengah), dan *Baga Kauh* (wilayah Barat). Masing-masing wilayah *baga* memiliki seorang koordinator yang mengkoordinir setiap wilayahnya ketika akan mengikuti suatu perlombaan atau parade *Sampi Gerumbungan*. Pembagian desa anggota setiap wilayah *baga* dapat dilihat pada tabel 1.

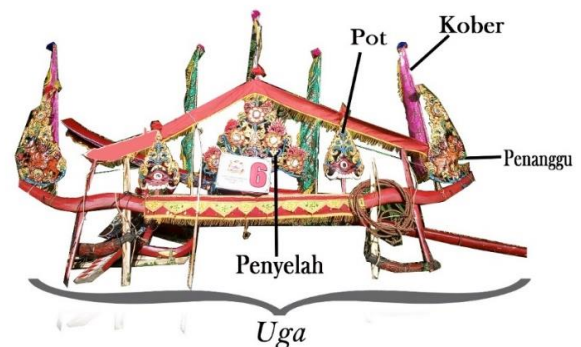
**Tabel 1. Pembagian Wilayah Baga di Kabupaten Buleleng**

Klm.	Baga Timur	Baga	Baga Barat
------	------------	------	------------

Baga	Tengah
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bebetin</li> <li>• Menyali</li> <li>• Sekumpul</li> <li>• Galungan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Panji</li> <li>• Banjar Tegal</li> <li>• Kaliasem</li> <li>• Pedawa</li> <li>• Tigawasa</li> <li>• Banjar</li> <li>• Dencarik</li> <li>• Tianyar</li> <li>• Banjar Dawan</li> </ul>

Sumber: hasil wawancara I.G.A Maheri Agung (Dinas Pariwisata-18 Januari 2017) dan Gede Mas (14 Juni 2017)

Perlengkapan yang digunakan dalam *Sampi Gerumbungan* antara lain adalah *uga*, *lampit*, *penyelah*, *penunggu*, *pot*, *kober*, *rumbing*, *badong*, *keroncongan*, dan gelang sapi atau *gongseng*. *Uga* adalah alat yang diletakkan pada leher sapi. Pada *uga* terpasang komponen-komponen lain yaitu *penyelah* yang berada di tengah-tengah, *penunggu* yang diletakkan pada ujung kiri-kanan *uga*, *pot* dan *kober* (umbul-umbul kecil) berada di antara *penyelah* dan *penunggu* yang berfungsi untuk meramaikan komposisi hiasan pada *uga*.



**Gambar 2. Uga dan Bagian-Bagiannya**  
Sumber: dokumentasi Ratna Sari, 2017

*Rumbing*, *badong*, *keroncongan* dan *gongseng* adalah aksesoris yang dikenakan pada sapi. *Rumbing* adalah hiasan yang

dipasang pada kepala sapi, *badong* dan *keroncongan* pada leher sapi serta *gongseng* pada kaki bagian depan.

Sapi yang digunakan untuk *Sampi Gerumbungan* adalah sapi khusus yang memiliki ciri berupa perawakan yang tegap, kepala yang terangkat (tidak merunduk), tidak memiliki cacat, dan mudah dikendalikan oleh joki.

Pelaksanaan lomba *Sampi Gerumbungan* bertahap mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan hingga penutupan. Persiapan lomba meliputi pembentukan panitia, penyusunan teknis dan aturan lomba yang dikoordinasikan bersama antar juri, panitia dan peserta, serta seleksi internal di masing-masing *baga* untuk memilih peserta karena biasanya jumlah peserta dalam lomba dibatasi. Pada saat lomba sais harus mengenakan pakaian adat madya. Poin-poin yang menjadi penilaian dalam lomba *Sampi Gerumbungan* adalah sikap kepala, gaya berjalan, sikap ekor, ketepatan arah saat berjalan serta keterampilan sais di atas lampid. Pada saat lomba, panitia biasanya juga menyuguhkan beberapa kesenian rakyat seperti *joged bumbung* untuk menghibur penonton. Setelah dilakukan penilaian, maka kegiatan ditutup dengan penyerahan hadiah kepada para juara.

## **LATAR BELAKANG**

### **PEMERTAHANAN SAMPI**

#### **GERUMBUNGAN**

Latar belakang pemertahanan *Sampi Gerumbungan* bisa dilihat dari faktor fungsional dan juga faktor ekonomi. Faktor fungsional disini melihat bahwa *Sampi Gerumbungan* masih tetap dipertahankan karena memiliki fungsi-fungsi yang masih bermanfaat dalam kehidupan masyarakat

pendukungnya. Fungsi-fungsi *Sampi Gerumbungan* tersebut yaitu bahwa *Sampi Gerumbungan* masih dimanfaatkan sebagai sarana *nawur sangi* bagi petani atau keluarga petani yang dulunya pernah berkaul untuk menyelenggarakan *Sampi Gerumbungan* jika telah sukses membuka lahan. Meminjam konsep dari Atmadja (2010) bahwa meskipun *nawur sangi* adalah sebuah upacara agama Hindu, tetapi pementasan *Sampi Gerumbungan* sifatnya tidak menyatu dengan ritual tersebut, melainkan hanya sebagai komponen ikutan.

Fungsi lain dari *Sampi Gerumbungan* adalah perannya sebagai identitas kolektif masyarakat Buleleng. Salah satu fungsi tradisi menurut Sztompka (2007) adalah sebagai simbol identitas kolektif yang memperkuat loyalitas primordial kepada bangsa, komunitas, dan kelompok. Jafar Jafari (dalam Picard, 2006) mengatakan bahwa identitas kelompok-kelompok etnis dinyatakan dalam kontras antara “kita” dan “mereka”. Untuk memperkuat identitas budaya Buleleng, maka tradisi yang hanya dimiliki oleh “kita” dan tidak ada pada “mereka” akan terus dipertahankan dan ditunjukkan kepada dunia luar. *Sampi Gerumbungan* sendiri telah diakui sebagai identitas budaya yang hanya dimiliki oleh Buleleng. Kebanggaan atas kepemilikan budaya yang unik dan satu-satunya inilah yang sering terlontar ketika orang Buleleng membicarakan *Sampi Gerumbungan*. *Sampi Gerumbungan* akan selalu menjadi simbol identitas Buleleng, sama seperti Karapan Sapi akan selalu menjadi identitas Madura. Pelestarian *Sampi Gerumbungan* adalah sama dengan pelestarian identitas bagi masyarakat Buleleng. Bukti dari pengakuan

identitas ini misalnya dapat kita lihat pada patung *Sampi Gerumbungan* yang ada di pusat kota Singaraja (di depan Terminal Banyuasri) yang dibangun pada masa kepemimpinan Bupati Drs. Ketut Ginantra (menjabat 1988-1993).

Fungsi ketiga adalah sebagai sarana memenuhi kebutuhan masyarakat akan hiburan. Sudah menjadi kodrat bahwa setiap manusia ingin merasa gembira. Tidak ada orang yang ingin merasa sedih. Dari seluruh lapisan tingkat usia, orang membutuhkan sarana-sarana yang bisa membuat dirinya gembira, baik melalui alat-alat permainan atau hiduran-hiburan (Widjajanto, 2009:28). Untuk memenuhi kebutuhan kodrati manusia tersebut, maka *Sampi Gerumbungan* masih tetap dipertahankan sebagai salah satu alternatif hiburan bagi masyarakat.

Faktor pemertahanan *Sampi Gerumbungan* yang kedua adalah faktor ekonomi yaitu karena ketertarikan kepada hadiah, peningkatan promosi pariwisata, dan peningkatan harga jual sapi. Dalam perlombaan, hadiah selalu menjadi daya tarik selain prestise dan penghargaan lainnya. Menjadi wajar apabila hadiah menjadi daya tarik para peserta dalam mengikuti lomba karena sebelum lomba mereka telah mengeluarkan modal untuk merawat dan melatih sapi-sapi mereka sehingga mendapatkan hadiah juara bisa dianggap sebagai cara mengembalikan modal tersebut.

Faktor ekonomi kedua adalah adanya kebutuhan promosi pariwisata. Tidak bisa dipungkiri, bahwa salah satu faktor pendorong terbesar dari upaya-upaya pelestarian tradisi dan budaya adalah adanya

kebutuhan promosi pariwisata. Keberhasilan Bali sebagai daerah tujuan wisata dimungkinkan oleh minat para wisatawan untuk dapat menikmati secara langsung serangkaian peristiwa eksotis dalam kebudayaan Bali (Francillon dalam Picard, 2006). Pendek kata, pariwisata hidup dari kebudayaan Bali (Picard, 2006). Sebagai penunjang kehidupan pariwisata di Bali, maka setiap daerah selalu berusaha menggali dan mempertahankan kebudayaan unik yang mereka miliki, hal yang sama berlaku juga di Buleleng. Picard (2006) menjelaskan bahwa

*....oleh karena kini pariwisata yang dianggap mampu membina kebudayaan yang melandasi perkembangannya. Sebetulnya, meskipun berkali-kali dilontarkan pernyataan bahwa nilai-nilai budaya tidak akan dikorbankan demi kepentingan industri pariwisata, ternyata instansi-instansi Bali justru menyerukan kepada orang Bali agar melestarikan kebudayaannya oleh karena nilai ekonomi modal pariwisata Bali sangat bergantung pada nilai kultural warisan budayanya—atau dengan perkataan yang lebih gamblang, untuk lebih banyak menarik wisatawan datang ke Bali.*

Hal ini diakui oleh Ketua Kelompok *Sampi Gerumbungan* Putra Gembala Desa Kaliasem, Gede Mas (49), bahwa jika Lovina tidak berkembang sebagai kawasan wisata terkenal seperti saat ini, kemungkinan besar tradisi *Sampi Gerumbungan* di Kaliasem sudah tidak bertahan sampai saat ini (wawancara 14 Juni 2017).

Dalam penelitian ini, terungkap bahwa alasan terbesar kenapa *Sampi Gerumbungan* masih dipertahankan adalah karena

dorongan dari dunia pariwisata. Sebagaimana pernah dirumuskan secara teoritis oleh ekonom dari Italia Alberto Sessa dalam sebuah laporan yang diminta oleh UNESCO, Picard (2006: 154) mendeskripsikan bahwa

Di mata penulis ini, pada saat pariwisata memasukkan warisan budaya dalam lalu lintas ekonominya, dengan sendirinya pelestarian warisan itu turut terjamin, karena memberikan kepada pemimpin-pemimpin negara yang bersangkutan motivasi maupun dana untuk melestarikan dan mengelola warisan yang bersangkutan. Di lain pihak, pariwisata, sambil menghidupkan kembali warisan budaya suatu negara, dapat juga memperkaya pengunjungnya secara kultural. Pengunjung tersebut langsung menyaksikan berbagai kegiatan seni tradisional, yang daya tariknya diperkuat oleh kenyataan bahwa di negara maju yang urban itu, tradisi serupa telah lama terkikis oleh industrialisasi.

Selain pengaruh hadiah dan pariwisata, *Sampi Gerumbungan* juga ternyata memberikan keuntungan lebih karena dapat meningkatkan harga jual sapi. I Made Sedana (1996) dalam Sejarah Kesenian Sapi Gerumbungan Wiwit Mreta Sari (Witari) Bebetin menjelaskan bahwa sapi yang digunakan untuk *Sampi Gerumbungan* yang ekornya tegak ke atas dan pada saat berjalan kepalanya mendongak adalah sapi yang langka dan tidak seperti sapi biasanya. Sapi ini diistilahkan sebagai *Sapi Penumbag* yang berasal dari kata *tumbag* yang artinya terjang. Karena adanya kriteria-kriteria khusus yang harus dimiliki sapi untuk menjadi bibit *Sampi Gerumbungan* maka hal

ini membuat harga sapi tersebut menjadi lebih mahal dari sapi biasanya.

Selain itu, sapi yang telah berhasil menang dalam perlombaan biasanya memiliki harga yang jauh lebih tinggi dari sapi kebanyakan. Hal ini menjadi wajar karena kualitas dari sapi yang berhasil menjadi juara dalam perlombaan *Sampi Gerumbungan* jauh lebih tinggi. Jero Subandi dari Bebetin mengatakan bahwa warga di desanya terbiasa memijat badan dan kaki sapi agar terlihat bagus, dan jika badan sapi bagus maka nilai jual juga tinggi ([www.koranbuleleng.com](http://www.koranbuleleng.com)). Gede Mas sendiri pernah menyatakan bahwa biasanya bibit sapi gerumbungan didapatkan dari keturunan sapi yang juga digunakan sebagai *Sampi Gerumbungan*, hal ini menandakan bahwa seekor sapi yang pernah menjadi juara dalam perlombaan ini memiliki kemungkinan besar untuk melahirkan sapi-sapi berkualitas juara yang sejenis sehingga meningkatnya harga jual sapi adalah sebuah konsekuensi yang wajar.

#### **A. SAMPI GERUMBUNGAN SEBAGAI RANCANGAN BUKU SUPLEMEN**

IPS pada hakikatnya adalah telaah tentang manusia dalam hubungan sosial dan masyarakat. Materi pembelajaran IPS diambil dari kehidupan nyata yang terdapat di lingkungan masyarakat. Bahan dan materi diambil dari pengalaman pribadi, teman-teman sebaya, serta lingkungan alam, dan masyarakat sekitarnya. Dengan cara ini diharapkan materi akan lebih mudah dipahami karena mempunyai makna lebih besar bagi peserta didik daripada bahan pembelajaran yang abstrak dan rumit yang berasal dari ilmu-ilmu sosial. Ruang lingkup

materi IPS meliputi perilaku sosial, ekonomi dan budaya manusia di masyarakat. Masyarakat merupakan sumber utama IPS (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Dengan demikian, *Sampi Gerumbungan* sebagai budaya manusia di masyarakat Buleleng dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS bagi siswa-siswi SMP di Kabupaten Buleleng.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) juga merumuskan bahwa sumber materi IPS tersebut dapat meliputi:

- a. Segala sesuatu atau apa saja yang ada dan terjadi di sekitar peserta didik sejak dari keluarga, sekolah, desa, kecamatan sampai lingkungan yang luas, yaitu negara dan dunia dengan berbagai permasalahannya.
- b. Kegiatan manusia, misalnya mata pencaharian, pendidikan, agama, produksi, komunikasi, dan transportasi.
- c. Lingkungan geografis dan budaya meliputi segala aspek geografis dan antropologis dari lingkungan peserta didik yang terdekat sampai yang terjauh.
- d. Kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah yang dimulai dari sejarah lingkungan terdekat sampai yang terjauh, tentang tokoh-tokoh dan kejadian-kejadian yang besar.

Mengacu kepada hal tersebut, maka *Sampi Gerumbungan* cukup layak untuk dijadikan sumber materi IPS khususnya

pada materi IPS SMP Kelas VII untuk KD 3.1 Memahami konsep ruang (lokasi, distribusi, potensi, iklim, bentuk muka bumi, geologis, dan fauna) dan interaksi antarruang di Indonesia serta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan. Salah satu materi yang tercakup dalam KD 3.1 adalah materi tentang keragaman etnik dan budaya di Indonesia. Materi *Sampi Gerumbungan* bisa menjadi tambahan pengetahuan bagi siswa SMP di Kabupaten Buleleng tentang budaya lokal atau daerahnya yang semakin menunjukkan keragaman etnik dan budaya yang ada di Indonesia sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi *Sampi Gerumbungan*.

Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi *Sampi Gerumbungan* yaitu:

- a. **Nilai religius**, tercermin dari pelaksanaan *matur piuning* sebelum pelaksanaan lomba oleh panitia. *Matur piuning* bermakna sebagai pemberitahuan atau permakluman kepada Sang Hyang Widhi Wasa bahwa akan diadakan perlombaan *Sampi Gerumbungan* dan memohon agar kegiatan dapat terlaksana dengan lancar tanpa hambatan.
- b. **Nilai kejujuran**, dapat diamati pada sikap jujur para juri ketika melakukan penilaian. Kenyataan bahwa hasil penilaian tidak menimbulkan konflik dan diterima oleh semua pihak adalah bukti adanya kejujuran dalam



- proses penilaian sesuai standar yang telah disepakati.
- c. **Nilai toleransi**, dapat tercermin pada kenyataan bahwa memahami perbedaan budaya yang dimiliki di setiap daerah akan bisa memupuk sikap toleransi terhadap keberagaman di Indonesia.
  - d. **Nilai disiplin**, dapat diamati dari ketaatan peserta lomba terhadap aturan yang telah ditentukan. Nilai ini juga dapat tercermin dari disiplin para petani *Sampi Gerumbungan* melatih dan merawat sapihnya hingga mampu menjadi juara.
  - e. **Nilai Kreatif**, hal ini tampak dari kreasi hiasan serta penampilan sais saat mengendalikan sapihnya. Karena perlombaan *Sampi Gerumbungan* lebih menitikberatkan pada keindahan, maka kreatifitas peserta menjadi penting untuk mengungguli peserta lainnya.
  - f. **Nilai Semangat Kebangsaan**, Dalam sejarahnya, sebelum lomba *Sampi Gerumbungan* ini dirangkaikan dalam kegiatan festival seperti *Twin-Lake Festival* dan *Lovina Festival*, perlombaan biasanya diadakan dalam rangka menyambut HUT Kemerdekaan Indonesia serta HUT Kota Singaraja. Merayakan HUT Kemerdekaan RI melalui sebuah perlombaan *Sampi Gerumbungan* merupakan wujud dari semangat kebangsaan itu sendiri.
  - g. **Nilai Cinta Tanah Air**, tampak pada atribut-atribut yang digunakan oleh peserta lomba *Sampi Gerumbungan* dengan menggunakan simbol-simbol kebangsaan pada hiasan yang dipasang di *uga*. Simbol-simbol kebangsaan tersebut adalah bendera merah putih dan lambang negara Garuda Pancasila.
  - h. **Nilai Menghargai Prestasi**, *Sampi Gerumbungan* sebagai perlombaan otomatis dapat mengajarkan kepada peserta didik tentang penghargaan terhadap prestasi yang diraih oleh juara perlombaan tersebut.
  - i. **Nilai Persahabatan/ Komunikatif**, tercermin melalui interaksi antar individu tersebut akan tercipta rasa persahabatan dan komunikasi sehingga mempererat rasa kebersamaan masyarakat. Persahabatan juga dapat tercipta antar sesama petani *Sampi Gerumbungan* yang bisa saling mengenal satu sama lain walaupun berasal dari desa yang berbeda-beda.
  - j. **Nilai Cinta Damai**, tercermin dari berkumpulnya banyak orang pada tempat yang sama namun tidak menyebabkan terjadinya keributan. Mereka tetap merasa senang dan aman berada di tempat tersebut.

- k. Nilai Peduli Lingkungan**, dapat tercermin dari kenyataan bahwa pemeliharaan sapi yang berkualitas memerlukan pakan yang berkualitas juga dan berarti bahwa untuk mewujudkannya setiap pihak yang berusaha untuk mempertahankan *Sampi Gerumbungan* akan berusaha menjaga lingkungan agar pakan berkualitas bisa tetap tersedia.
- l. Nilai Peduli Sosial**, tercermin dari sikap saling membantu dalam keanggotaan *baga* ketika mengikuti suatu perlombaan.
- m. Nilai Tanggung Jawab**, dapat diamati ketika setiap komponen yang berperan dalam penyelenggaraan lomba *Sampi Gerumbungan* ini melakukan setiap tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Sebuah kegiatan hanya dapat berjalan lancar ketika setiap komponen pendukung kegiatan tersebut menyadari tanggung jawabnya serta melaksanakannya dengan baik.

Setelah melakukan identifikasi nilai-nilai karakter dan menyusun hasil penelitian, maka buku suplemen bahan ajar IPS SMP dapat disusun dengan memasukkan hasil penelitian sebagai isi materi. Tahapan dari penyusunan buku suplemen ini dengan mengacu kepada Rokhmah (2015) adalah (1) melakukan analisis kurikulum dengan mempelajari kurikulum 2013 untuk mata pelajaran IPS SMP dan menentukan KD yang relevan dengan hasil penelitian, yaitu KD 3.1 dan KD 4.1 dengan sub materi

keanekaragaman etnik dan budaya di Indonesia untuk kelas VII SMP; (2) menentukan judul buku; (3) merancang *outline*; (4) mengumpulkan referensi, dalam hal ini adalah hasil dari penelitian ini; (5) menulis buku; (6) evaluasi dan *editing*, dengan meminta saran kepada dosen pembimbing atas karya yang telah dibuat lalu memperbaiki kekurangannya; dan (7) penggunaan.

## SIMPULAN DAN SARAN

*Sampi Gerumbungan* telah ada jauh sebelum tahun 1910-an dan lahir dari tradisi membajak sawah para petani. Para petani *Sampi Gerumbungan* mengorganisasikan diri mereka ke dalam *baga* yaitu kelompok khusus *Sampi Gerumbungan*. Di Buleleng, *baga* dibagi kedalam tiga wilayah yaitu *baga kangin*, *baga tengah*, dan *baga kauh*. Pada saat dilaksanakan lomba *Sampi Gerumbungan*, sepasang sapi jantan akan dihias dengan perlengkapan seperti uga, lampit, dan aksesoris sapi berupa Tombol, Rumbing, *Gerumbungan*, dan *Gongseng*. Pada uga terdapat juga beberapa komponen seperti *penyelah*, *penunggu*, *kober* dan *pot*.

Latar belakang pemertahanan tradisi *Sampi Gerumbungan* adalah berdasarkan alasan fungsional dan alasan ekonomi. Alasan fungsional itu adalah masih seringnya *Sampi Gerumbungan* dijadikan sarana *naur sangi*, kenyataan bahwa *Sampi Gerumbungan* adalah budaya unik yang hanya dimiliki Buleleng yang kemudian menjadi identitas budaya masyarakat Buleleng serta keberadaan *Sampi Gerumbungan* dimanfaatkan sebagai sarana memenuhi kebutuhan akan hiburan bagi masyarakat. Alasan ekonomi dibalik

pemertahanan *Sampi Gerumbungan* adalah karena ketertarikan akan hadiah saat memenangkan perlombaan, dapat dimanfaatkan untuk promosi pariwisata yang kalau dilihat kembali menjadi faktor pendorong yang cukup kuat karena pariwisata Bali yang berdasarkan pariwisata budaya mensyaratkan pelestarian budaya asli yang dianggap mampu menarik minat wisatawan untuk datang dan menikmati sajian atraksi budaya, seperti halnya *Sampi Gerumbungan* yang dipromosikan pada saat *Lovina Festival*. Terakhir adalah karena keberadaan perlombaan *Sampi Gerumbungan* dapat meningkatkan harga jual sapi yang digunakan sebagai *Sampi Gerumbungan*.

Sebagai salah satu usaha untuk membuat *Sampi Gerumbungan* tetap dikenal sehingga makin banyak pihak yang peduli untuk melestarikannya adalah melalui sosialisasi salah satunya adalah melalui pendidikan formal khususnya pada tingkat SMP melalui mata pelajaran IPS yang kontekstual bagi siswa SMP di Buleleng. Melalui usaha ini diharapkan tradisi ini dikenal lebih luas *sekaligus* meningkatkan rasa bangga warga Buleleng atas budaya asli daerahnya. Bagi siswa, materi ini dapat menambah wawasan tentang budaya lokal serta bagi guru dapat membantu menyajikan sumber tambahan untuk pembelajaran IPS selain dengan buku teks resmi yang disusun oleh pemerintah.

Bagi masyarakat Desa Kaliasem khususnya dan masyarakat Buleleng umumnya agar tetap melestarikan tradisi *Sampi Gerumbungan* ini baik secara aktif menjadi petani *Sampi Gerumbungan* maupun memberikan dukungan dengan

menyaksikan atraksi tersebut pada saat dipentaskan.

Bagi pemerintah daerah agar terus mempromosikan *Sampi Gerumbungan* agar semakin dikenal luas oleh masyarakat. Meskipun dukungan pemerintah daerah sudah sangat baik sampai saat ini dengan pelaksanaan lomba dan parade, namun ada harapan juga dari petani *Sampi Gerumbungan* agar lomba bisa ditingkatkan menjadi Gubernur *Cup*. Bagi guru SMP di Kabupaten Buleleng agar memasukkan *Sampi Gerumbungan* sebagai salah satu materi suplemen untuk mengenalkan potensi lokal daerah Buleleng kepada siswa SMP di Buleleng.

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan serta kelestarian tradisi *Sampi Gerumbungan* ke depannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Atmadja, Nengah Bawa. 2010. *Komodifikasi Tubuh Perempuan: Joged "Ngebor" Bali*. Denpasar: Program Studi Magister dan Doktor Kajian Budaya Universitas Udayana berkerjasama dengan Pustaka Larasan.
- Covarrubias, Miguel. 2013. *Pulau Bali: Temuan yang Menakutkan*. Terjemahan Sunaryo Basuki Ks. *Island of Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia. Ilmu Gosp, Dongeng, dan lain lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

- Huizinga, Johan. 1990. *Homo Ludens, Fungsi dan Hakekat Permainan dalam Budaya*. Terjemahan Hasan Basari. *Homo Ludens*. 1938. Jakarta: LP3ES
- Kementerian Pendidikan dan kebudayaan. 2016. *Ilmu Pengetahuan Sosial: Buku Guru-Edisi Revisi*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Picard, Michel. 2006. *Bali: Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Terjemahan Jean Couteau dan Warih Wisatsana. *Bali: Tourism Culturel et Culture Touristique*. 1992. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris dan École Française d'Extrême-Orient.
- Rokhmah, Aulia. 2015. *Penyusunan Buku Suplemen Mapel Geografi SMA Kelas XI Semester I Kurikulum 2013 Berbasis Android*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- Sedana, I Made. 1996. *Sejarah Kesenian Sapi Gerumbungan Wiwit Mreta Sari (Witari) Bebetin*. Desa Bebetin, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Wahyono, Parwatri. 2015. "Hakikat dan Fungsi Permainan Ritual Magis Nini Thowok bagi Masyarakat Pendukungnya: Sebuah Studi Kasus di Desa Banyumudal-Gombang". dalam Pudentia MPSS (Ed). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan* (hlm. 410-438). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Widjajanto, Bije. 2009. *Franchise: Cara Aman Memulai Bisnis*. Jakarta: Grasindo.